

Bagaimana Hidup Saya Setelah Ini? Aspirasi Masa Depan Narapidana Ditinjau dari Perspektif Kepemudaan

Regisda Machdi *)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspirasi masa depan narapidana ditinjau dari perspektif kepemudaan. Narapidana yang berada di usia produktif, sebagaimana pemuda lainnya, dituntut untuk sukses dalam tiga domain kehidupan: pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Adanya beberapa masa dalam kehidupan mereka yang harus dikungkung dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ditambah beban akan stigma negatif setelah keluar dari Lapas membuat tiga domain tersebut tidak bisa melaju bersamaan. Pendidikan menjadi domain kehidupan yang harus ditinggalkan demi mengejar kesuksesan di domain yang lain. Optimisme akan masa depan muncul ketika ada kepastian lapangan pekerjaan dan rumah bagi mereka untuk kembali pulang.

Kata kunci: *narapidana, aspirasi masa depan, pemuda*

ABSTRACT

This study aims to explore inmates' future aspirations viewed from the perspective of youth. Inmates in their productive age, as well as other non-incarcerated youth, are expected to be successful in the three domains of life, namely education, work, and marriage. With some of their time wasted in prison plus the negative stigma they are faced with upon getting out of prison, these three domains can thus not be focused on simultaneously. Education therefore becomes the domain of life which is often left behind in favour of pursuing success in the other two domains. Optimism for the future arises when there is job certainty and a home for inmates to return home to.

Keywords: inmate, future aspirations, youth

PENDAHULUAN

Setiap pemuda tentu mempunyai aspirasi untuk masa depannya. Aspirasi masa depan tersebut berkenaan dengan “mimpi” ataupun harapan pemuda terhadap pendidikan dan pekerjaan mereka di masa mendatang (Sirin, Diemer, Jackson, Gonsalves, &

Howell, 2004). Membicarakan tentang pemuda, maka terdapat tiga area utama yang harus dibahas dalam kaitannya dengan kesuksesan kehidupan: pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan (Arnett, 2004).

Dalam kondisi kehidupan normal, setiap pemuda menyadari bahwa untuk men-

* Penerima Hibah Riset Studi Kepemudaan (HRSK) dari YouSure untuk Kategori Yuniior. Regisda Machdi adalah mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

capai aspirasi masa depan dibutuhkan perjuangan. Dalam kondisi-kondisi tertentu, terkadang dibutuhkan perjuangan yang lebih untuk bisa menggapai aspirasi masa depan. Gusef (2011), menemukan bahwa mantan narapidana mengalami kesulitan untuk beradaptasi dan bersosialisasi kembali dengan masyarakat akibat adanya stigma negatif. Mantan narapidana berusaha menghilangkan stigma negatif agar mereka mampu berbaur, mendapatkan pekerjaan, dan juga mendapatkan kembali kehormatannya di mata masyarakat. Mereka beradaptasi dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kasus dan juga tempat tinggal mereka. Pemuda-pemuda yang merupakan mantan narapidana harus beradaptasi lebih keras dengan mengikuti semua kegiatan sosial yang ada di masyarakat agar mereka diterima kembali.

Aspirasi Pemuda dan Narapidana

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemuda adalah pendekatan yang memandang pemuda sebagai individu yang sedang berkembang (*growing up*). “*Growing up*” memandang pemuda dari posisi individu yang berproses menuju dewasa (Wyn & White, 1997). Berbeda dengan perspektif “*being young*” yang memandang pemuda hanya pada konteks masa kini dan menikmati hari-hari mudanya, *growing up* memandang pemuda sebagai agen yang sedang menata masa depannya (Wyn & White, 1997). Terdapat tiga area utama yang digunakan untuk melihat kesuksesan transisi pemuda yakni: pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan (Arnett, 2004; Furstenberg, 2000). Pendidikan diyakini sebagai fasilitas yang kelak akan membawa mereka terhadap kesuksesan dan mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan diasumsikan akan membuat mereka menjadi manusia yang independen secara finansial dan kelak akan membantu mereka untuk

membangun rumah tangga sendiri melalui pernikahan (Minza, 2012). Studi yang dilakukan Sirin dkk (2004), menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki aspirasi masa depan yang terstruktur cenderung lebih sukses dibandingkan yang tidak. Pemuda yang hidup dalam pemikiran positif dan memiliki aspirasi masa depan yang terencana lebih cenderung sukses dari segi pendidikan maupun pekerjaan. Studi ini juga didukung oleh penelitian Schoon dan Parson (2002), yang menemukan bahwa pemuda dengan aspirasi masa depan yang tinggi cenderung lebih banyak memasuki dunia kerja profesional dibandingkan yang tidak.

Berkebalikan dengan pemuda yang hidup dengan aspirasi masa depan yang terstruktur tersebut, pemuda-pemuda yang menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan memiliki skema pemikiran tersendiri yang cenderung negatif mengenai aspirasi masa depannya. Ditinjau dari definisinya, Lembaga Pemasyarakatan merupakan wadah untuk resosialisasi (belajar kembali) bagi narapidana untuk mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental agar dapat terjun kembali ke masyarakat dengan baik serta dapat berperan wajar dengan masyarakat lainnya (Gusef, 2011). Narapidana seharusnya berkesempatan untuk memiliki masa depan yang baik setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Purnomo (1986), mengatakan bahwa pemasukan pelanggaran hukum ke dalam Lapas (institusionalisasi) akan berpotensi menimbulkan bahaya-bahaya sekunder seperti prisonisasi dan stigmatisasi. Prisonisasi adalah proses belajar sosial yang mengakibatkan terkontaminasinya mental penghuni dengan nilai-nilai yang terdapat di penjara termasuk juga kemungkinan terjadinya degradasi atau penurunan derajat harga diri manusia. Stigmatisasi adalah pemberian label negatif dari masyarakat

kepada pelanggar hukum tersebut. Kedua hal tersebut pada gilirannya akan menjadi beban tersendiri bagi mantan pelanggar hukum karena stigma negatif akan melekat walaupun yang bersangkutan tidak lagi melakukan kejahatan (Barda Nawawi, 1996). Bagaimana Aspirasi pemuda terkait masa depannya jika raganya terkungkung dalam Lapas dan pikirannya terprisonisasi serta dihantui oleh beban stigmatisasi menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Apakah tiga domain ciri kesuksesan pemuda masih relevan bagi narapidana?

PENDEKATAN DAN PENGAMBILAN DATA

Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan instrumen pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan diskusi kelompok terarah (*focused group discussion*). Adapun survei kecil dilakukan untuk memberikan data tambahan dan memotret aspirasi masa depan narapidana dalam bingkai sudut pandang yang lebih lebar. Tiga sumber data ini juga menjadi syarat akan triangulasi metode kualitatif seperti yang diajukan oleh Poerwandari (1998), demi menjaga keabsahan data. Meskipun metode kualitatif menggunakan data bersifat kata-kata dan deskripsi (Alsa, 2007) namun tetap diperlukan cara untuk melakukan *check and recheck* data dengan triangulasi.

Deskripsi Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan yang dijadikan tempat penelitian adalah Lapas Klas II A Wirogunan, Yogyakarta. Perbandingan antara daya tampung dan jumlah narapidana di Lapas Wirogunan masih dalam kondisi baik. Dari Kapasitas \pm 500 warga binaan, per 10 November 2012, terdapat 276 warga

binaan pria dan 35 warga binaan wanita. Lapas Wirogunan hanya menampung narapidana yang telah dijatuhi vonis, baik wanita maupun pria, yang dikategorikan dewasa dengan kasus tindak pidana umum dan korupsi.

Ada cukup banyak kegiatan pembinaan yang diberikan di lapas Wirogunan dimulai dari kerajinan kayu, melukis, merajut, *handycraft*, membatik, menyablon, menjahit, pembinaan kerohanian, dan juga bekerja magang di lapas (*tamping*). Pada umumnya, kegiatan para warga binaan di lapas diawali dengan pengenalan lingkungan (*penaling*), selanjutnya mereka akan ditempatkan di bagian kerajinan terlebih dahulu oleh Wali. Wali bisa dikatakan sebagai “orang tua” bagi narapidana yang mengayomi para warga binaan. Wali akan menempatkan warga binaan ke dalam program di lapas sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki warga binaan. Selain itu wali juga merupakan orang yang berhak memutuskan apakah warga binaan tersebut berhak mendapatkan remisi, premi, cuti, atau pembebasan bersyarat.

SUBJEK PENELITIAN

Warga binaan Lapas yang dipilih sebagai responden penelitian adalah narapidana yang sudah melewati masa persidangannya, sempat merasakan tinggal di Rumah Tahanan (Rutan), dan juga sudah dijatuhi vonis. Kasus penyebab masuk Subjek yang diambil semuanya berasal dari tindak pidana umum.

Warga binaan Lapas Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta yang dijadikan Subjek penelitian ini berjumlah 41 orang dengan keterangan: 2 orang sebagai subjek wawancara mendalam, 14 orang untuk diskusi kelompok terarah, dan 25 orang hanya mengisi pertanyaan wawancara. Usia Subjek yang dipilih berkisar antara 18-34 tahun dengan masa tahanan bervariasi dari

1 tahun hingga 12 tahun. Pembatasan usia Subjek didasarkan pada dua hal: Pertama adalah rentang usia pemuda berdasarkan UU Kepemudaan No. 40/2009 yang menyatakan pemuda adalah pada rentang usia 16-30 tahun. Meski begitu, pembatasan rentang usia ini masih dianggap fleksibel karena sifat pemuda sendiri yang dinamis. Ditambah lagi adanya fenomena masa muda yang “diperpanjang” melalui beberapa jalur seperti pendidikan dengan status sebagai mahasiswa (Minza, 2012), ataupun pada pemimpin organisasi-organisasi kepemudaan yang berusia di atas 30 tahun (Azca & Rahadianto, 2012). Maka dari itu, alasan kedua pembatasan umur adalah dari aspek produktivitas masa kerja sehingga narapidana yang berusia di atas 30 tahun masih dapat dipertimbangkan sebagai Subjek penelitian. Dari seluruh Subjek, yang berusia di atas 30 tahun adalah dua orang narapidana wanita. Sebagai tambahan informasi, seluruh Subjek wanita yang diwawancarai sudah memiliki anak yang terpaksa hanya dirawat oleh suaminya seorang diri atau dititipkan ke orangtuanya.

Selain perbedaan usia, Subjek penelitian juga terbedakan dari segi lamanya mereka sudah menetap dipenjara. Hampir setengah Subjek penelitian merupakan narapidana yang tergolong baru dan masih dalam proses penaling. Separuh kelompok Subjek lainnya sudah menjalani kegiatan pembinaan dan juga menjadi pegawai (tamping) di sana.

PEKERJAAN, KELUARGA, DAN PENDIDIKAN

Kesuksesan pemuda bisa dilihat dari tiga domain kehidupan: pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan (Arnett, 2004; Furstenberg, 2000). Pemikiran ini tentunya merupakan pemikiran yang bersifat ideal dan diperuntukan bagi pemuda dalam keadaan normal. Pada kondisi khusus, tiga domain

ini tidak harus melaju beriringan melainkan harus ada yang ditinggalkan. Dalam fase kehidupan normal di abad 21, pemuda menghabiskan masa mudanya untuk mengenyam pendidikan (Furstenberg, 2000), kemudian menggunakan ijazahnya untuk melamar pekerjaan dan mengumpulkan modal untuk membangun rumah tangga melalui pernikahan.

Pekerjaan merupakan sumber pemasukan finansial bagi seseorang. Ketika seseorang harus masuk ke dalam lapas dan menjadi warga binaan di sana, maka ia akan terputus dari pekerjaannya. Dari hasil wawancara dan diskusi dengan warga binaan lapas, pekerjaan adalah domain kehidupan yang akan pria prioritaskan setelah keluar dari lapas, sedangkan bagi wanita keluarga adalah domain kehidupan yang akan menjadi prioritas utama untuk ditata ulang.

Setelah keluar dari Lapas, ada dua opsi yang terkait dengan pekerjaan, yakni: 1) kembali ke pekerjaan lama, dan 2) mencari pekerjaan baru. Dari kuesioner yang didistribusikan, didapatkan bahwa 80% Subjek memilih untuk mencari pekerjaan baru dan hampir setengahnya memilih untuk berwirausaha. Opsi tersebut dipilih karena berwirausaha berarti tidak harus melamar pekerjaan layaknya orang-orang yang tidak pernah masuk penjara. Bagi mereka melamar pekerjaan bukanlah hal mudah terkait dengan status sebagai mantan narapidana kelak. Dari hasil proses wawancara dan FGD, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak begitu penting apakah kembali ke pekerjaan lama atau mencari pekerjaan baru, karena yang terpenting adalah apakah ada relasi yang akan menjamin pekerjaan mereka setelah keluar dari Lapas. 60% Subjek menyatakan bahwa ada orang yang akan menjamin mereka untuk mendapatkan kembali pekerjaan lama ataupun mendapatkan pekerjaan baru. Orang-orang tersebut merupakan keluarga terdekat, teman yang sudah dikenal saat di luar lapas,

atau bahkan teman yang dikenal di lapas serta pemimpin di perusahaan lamanya.

“Alhamdulillahnya Bos saya yang punya bis masih mau menerima saya untuk kerja lagi setelah saya keluar dari lapas, Mas. Saya sudah kontak dengan beliau” (Imron/pria/3 bulan penjara).

Keberadaan relasi yang memberikan pekerjaan setelah keluar dari Lapas memegang peranan penting bagi narapidana karena pekerjaan merupakan salah satu jaminan masa depan. Selain memberi jaminan pekerjaan agar masa depan lebih baik, terdapat juga relasi yang dapat membuat mantan narapidana kembali ke dunia kriminal yang sama. Salah satu Subjek yang tidak mempunyai relasi yang bagus untuk menjamin pekerjaannya setelah keluar dari Lapas mengatakan bahwa ada kemungkinan ia akan kembali mengulangi kesalahannya demi bisa mengumpulkan uang dengan cepat.

“Saya bingung mas, ada relasi cuma kerja di bengkel. Bisa jadi ee... saya kembali maling, kerja di tempat saya nipu mobil lagi. Bisa juga enggak. Karena ada tanggungan utang banyak di luar” (Cipto/pria/Residivis 4 kali masuk penjara).

Bagi narapidana wanita, pekerjaan bukanlah domain yang menjadi prioritas utama kehidupan mereka setelah keluar dari lapas. Domain kehidupan utama yang akan dibenahi adalah keluarga. Dalam konteks penelitian ini, ada dua macam keluarga yang dimaksud narapidana wanita: 1) Bagi yang masih bersuami, keluarga yang dimaksud adalah kembali pada suami dan anak-anaknya, 2) Sedangkan bagi yang ditinggal cerai suaminya, keluarga yang dimaksud adalah keluarga besar yang merawat anaknya selama ia berada di Lapas.

“Saya sih rencananya ya kembali ke orangtua dulu. Quality time untuk anak-anak dan suami. Kalo pekerjaan nanti-

nanti dulu. Kasian anak-anak udah lama ditinggal. (Laras/perempuan/46 bulan penjara).

Pada negara timur seperti Indonesia, kemandirian (*independence*) pada kaum muda tidak menjadi hal yang harus dilaksanakan oleh pemuda. Toleransi terhadap kemandirian sangat besar pada budaya Indonesia. Rencana masa depan seluruh narapidana wanita yang sudah menikah dan menjadi Subjek penelitian adalah kembali ke rumah orangtuanya dan merawat anaknya di sana hingga mereka bisa mandiri kembali atau dipinang lagi. Di negara Indonesia, khususnya Jawa, tidak menjadi masalah untuk tinggal bersama orangtua bahkan ketika seseorang sudah menikah (Koentjaraningrat dalam Megawangi, Zeitlin & Colleta, 1995).

Narapidana wanita yang telah ditinggal cerai oleh suami akibat penahanannya di Lapas tidak begitu memikirkan rencana pernikahan kedepan. Bagi mereka, sebagai wanita yang bisa dilakukan sebatas cukup menunggu saja. Berbeda dengan narapidana pria yang sudah punya keinginan kuat dan merencanakan pernikahan selepas masa tahanan selesai.

Dari domain pekerjaan, narapidana wanita tidak begitu memikirkan tentang pekerjaan. Kehidupan mereka setelah keluar dari Lapas akan ditanggung oleh keluarganya. Rencana untuk bekerja kembali juga belum begitu terpikirkan. Ada bayangan untuk berwirausaha kecil-kecilan namun usaha seperti apa yang akan dijalankan masih belum pasti.

“Kita sih pokoknya tetep keluarga dulu yang utama. Ada sih, Mas. Bayangan mau usaha kecil-kecilan buat kerja. Tapi masih bingung usaha apa” (Wati/Perempuan/16 bulan penjara)

Masuk pada domain ketiga sebagai ciri sukses pemuda yakni pendidikan. 62,5% memutuskan untuk tidak melanjutkan pen-

didikan. Faktor usia menjadi alasan utama untuk tidak melanjutkan pendidikan. Bagi narapidana pria, asalkan sudah mendapatkan pekerjaan, pendidikan bukan lagi hal penting. Sedangkan bagi wanita, mengurus keluarga adalah hal yang utama.

Meskipun lapas Wirogunan menyediakan Ujian Kejar Paket C. Tetap saja tidak banyak yang berminat untuk mengambil ujian tersebut. Pendidikan, baik dilanjutkan melewati sekolah formal setelah keluar dari lapas ataupun melalui sistem ujian kejar paket C saat berada di lapas tidak menjadi prioritas bagi Narapidana.

“Pernah ikut sekali, tapi merasa gak penting lagipula ijazah kejar paket C tidak bisa untuk mendaftar sebagai pegawai negeri.” (Imron/Pria/3 bulan penjara).

Fenomena pendidikan menjadi sesuatu yang tidak penting terjadi pada dua kelompok narapidana. Pertama adalah pada narapidana yang sudah pernah bekerja dan menghasilkan uang sebelum masuk lapas. Kedua adalah kelompok narapidana yang dengan latar belakang pendidikan orangtua yang rendah. Pada kasus Imron, ia menyikapi pendidikan sebagai hal tidak penting adalah karena ia hanya lulusan SMP dan telah memiliki anak serta istri. Ia merasa malu kepada anaknya jika harus mengulang atau melanjutkan pendidikan.

Sebenarnya, terdapat beberapa kelompok narapidana yang masih menganggap pendidikan itu merupakan hal penting. Kelompok tersebut adalah narapidana yang sempat mengenyam pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi ataupun narapidana yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan orangtua yang cukup tinggi. Contohnya adalah pada Eko yang putus kuliah dan masih melajang. Ia menganggap bahwa pendidikan adalah sesuatu yang harus dikejar demi masa depan yang lebih baik.

“Saya habis dari sini pengennya lanjut kuliah, Mas. Biar kerja gak setengah-setengah. Saya juga masih muda. Saya mau ambil jurusan hukum karena sedikit banyak sudah tahu.” (Eko/pria/9 tahun penjara).

Ketika berdiskusi mengenai hal-hal lain yang ingin mereka capai di masa depan, hampir semua Subjek menjawab bahwa mereka ingin membahagiakan keluarga terlebih dahulu terutama orangtua. Hal tersebut dirasa sangat penting karena ke-luargalah yang mendukung mereka selama berada di penjara.

“Membanggakan orangtua, ingin serius kerja mencari uang dahulu untuk mengembalikan duit orangtua yang terpakai untuk kasusnya.” (Pengkor/Pria/36 bulan di penjara).

KEHIDUPAN DI LAPAS DAN TANTANGAN MASA DEPAN

Bagi orang yang tidak tahu, gambaran mengenai kehidupan di Lapas pasti merupakan suatu kehidupan yang sangat menyeramkan dan penuh keputusasaan. Gambaran yang sama juga dipikirkan oleh hampir semua narapidana sebelum memasuki Lapas Wirogunan. Bagi Mereka, tahapan yang paling membuat stress dan penuh ketakutan adalah selama proses persidangan dan masa penantian penjatuhan vonis. Selain itu, stress tersebut juga masih sering menghantui mereka ketika mereka berada di lapas, terlebih semasa mereka tidak melakukan kegiatan apapun dan sendirian dalam sel.

“Kalau ketika di Lapas. masa-masa paling menyedihkan ya ketika waktu disuruh masuk sel, gak bisa ngelakuin apa-apa cuman bisa nglamun. Mikirin anak istri. Mikirin penyesalan” (Imron/Pria/3 bulan penjara)

Perasaan seperti takut, cemas, akan berbagai gambaran kehidupan yang keras di

Lapas menghantui pikiran mereka di awal. Namun, dalam waktu yang singkat, mereka bisa beradaptasi dan meluapkan perasaan takutnya. Suasana kekeluargaan di Lapas Wirogunan pun cukup kuat sehingga bisa langsung membuat tahanan baru nyaman dan mudah beradaptasi. Pendapat mereka diperkuat oleh salah satu tahanan yang sebelumnya berasal dari Lapas di kota lain. Ia mengaku bahwa di Lapas tersebut banyak gulungan¹ sehingga menciptakan perasaan takut.

“Ya takutnya sih ada gulungan gitu, dulu saya di lapas xxx sering ada gulungan.. tapi begitu masuk sini saya tidak menemukan hal itu ya .. sudah gak stress lagi.” (Cipto/Pria/Residivis 4 kali masuk penjara).

Selain tidak ada gulungan yang dilakukan oleh petugas Lapas, hal yang membuat mereka tidak mengalami stress lagi selama di lapas adalah karena mereka menemukan kebersamaan di sana dengan sesama warga binaan. Hal ini sangat dirasakan oleh Eko yang masuk lapas karena tawuran pelajar.

“Justru saya menemukan kebersamaan disini. Saya jadi paham apa artinya selama di lapas ini. teman-teman saya yang dulu tawuran bareng bahkan gak ada satupun yang jenguk saya. tapi disini, ada rejeki kita bagi-bagi. Ada makanan, kita bagi-bagi. Benar-benar kebersamaan pokoknya.” (Eko/Pria/9 tahun penjara)

Semua kesan negatif dan gambaran kehidupan keras di Lapas berubah dan membantu mereka untuk berpikir lebih optimis kedepan. Optimisme masa depan terlebih lagi terjadi pada narapidana yang diberi kesempatan bekerja disana seperti menjadi pegawai administrasi. Pemberian

kesempatan untuk menjadi tamping membuat mereka merasa kembali dipercaya dan telah berhasil berubah menjadi manusia yang lebih baik.

“Bekerja jadi tamping ini kan membuat kami merasa dipercaya mas. Kami jadi merasa berharga lagi, dpat kepercayaan. Ini bukan hal yang gampang.” (Ario/Pria/12 bulan penjara).

Jika Poernomo (1986), mengatakan bahwa tindakan pemasukan seseorang ke dalam Lapas dapat mengakibatkan prisonisasi, yakni terkontaminasinya seseorang oleh nilai-nilai yang terdapat di penjara, maka studi aspirasi masa depan pada narapidana di Lapas Wirogunan tidak menunjukkan hal itu. Narapidana di Wirogunan justru merasakan adanya kebermanfaatan program-program yang diberikan di Lapas. Pengaruh yang diberikan dirasa lebih positif dibandingkan pengaruh dalam konteks terkontaminasi. 83% Subjek mengatakan bahwa program yang diberikan di Lapas cukup berpengaruh bagi masa depan mereka.

Berkaitan dengan tantangan dan hambatan masa depan, subjek penelitian yang diwawancarai baik secara individual maupun dalam diskusi kelompok tidak menjawab tantangan dan hambatan dalam bentuk konkret. Ketika mereka ditanya “Kira-kira apakah ada hambatan setelah keluar dari Lapas nanti?”, kebanyakan dari mereka justru menjawab dengan kata positif bahwa tantangan itu pasti ada, namun yang terpenting adalah bagaimana caranya agar tidak mengulangi kesalahan.

“Hambatan itu tantangan, semua pasti ada jalan keluarnya.” (Buana/pria/20 bulan penjara)

Ketika peneliti mengerucutkan pertanyaan pada stigma negatif yang akan mereka hadapi di masa depan baik melalui wawancara, FGD, maupun kuesioner. Na-

¹ Istilah untuk *bullying* atau kekerasan yang terjadi di Rutan yang dilakukan oleh Sipir Lapas terhadap warga binaan.

rapidana di Wirogunan tidak takut terhadap stigma yang akan melekat pada diri mereka.

“Justru tetangga yang harus takut sama kita. Bukan kita takut sama stigma mereka.” (Wati/perempuan/16 bulan penjara).

“Ngapain juga dipikirin mas, orang nama kita juga udah terlanjur masuk koran.” (Astuti/perempuan/43 bulan penjara).

Banyak yang lebih penting untuk dipikirin dari pada sekedar status (mantan napi).” (Wati/perempuan/16 bulan penjara).

“Stigma negatif pasti ada. Tapi ya kenapa harus ditakuti? Orang-orang yang belum pernah masuk penjara itu tidak tahu rasanya dipenjara bagaimana. Di penjara juga banyak orang baik. Di luar penjara juga banyak orang jahat.” (Dani/Pria/12 bulan penjara).

Sebanyak 64,5% subjek yang menjawab pertanyaan melalui kuesioner juga mengatakan bahwa mereka tidak harus takut pada cap negatif yang akan melekat pada diri mereka, namun mereka hanya merasa sedikit was-was atau khawatir terhadap gunjingan dari masyarakat di sekitar mereka. Beberapa Subjek juga tidak takut terhadap stigma negatif karena ia tidak perlu bertemu kembali dengan orang-orang di masa lalunya, orang-orang yang ia kenal sebelum ia masuk penjara.

“Saya yakin mas, karena saya sudah pasti bekerja di Sumatera ngikut paman setelah keluar, jadi gak akan ketemu stigma dari tetangga.” (Pengkor/pria/29 bulan penjara)

Sebenarnya menemui kembali orang-orang di masa lalu menjadi salah satu beban tersendiri bagi narapidana, atau minimal bagi keluarga narapidana. Ketika ditanya apa yang harus dipersiapkan untuk menghadapi beban tersebut, mereka mengatakan bahwa yang harus dipersiapkan

ialah mental, bukan hanya mental pribadi, tapi juga mental satu keluarganya.

“Yang perlu disiapkan itu cuma mental. Sebenarnya kitanya sih gak ada beban mental, tapi justru saya kepikiran mental orangtua saya.” (Sri/perempuan/17 bulan penjara).

Keberanian para warga binaan yang tidak takut terhadap stigma negatif yang melekat bahwa mereka merupakan mantan narapidana dikarenakan stigma negatif ini tidak begitu mempengaruhi pekerjaan. Pengaruh cap buruk ini akan hilang dengan sendirinya ketika mereka bekerja di luar tempat mereka melakukan perbuatan kriminal. Rasa khawatir atau was-was yang terjadi lebih dikarenakan pengaruh gunjingan dari warga sekitar sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan jika ingin meminang pasangan yang berasal dari keluarga baik-baik yang berasal dari satu kampung. Rasa khawatir juga terjadi pada mereka yang lebih masuk penjara pada usia muda dan belum sempat memasuki dunia kerja. Bayangan akan stigma negatif membuat mereka sedikit ragu tentang pekerjaan masa depan mereka.

Domain finansial/pekerjaan merupakan aspek yang dijadikan perhatian utama bagi warga binaan selepas dari penjara dikarenakan domain finansial merupakan dasar utama ketika mereka ingin melanjutkan pendidikan maupun pernikahannya.

USULAN PENINGKATAN PROGRAM LAPAS DEMI MASA DEPAN NARAPIDANA YANG LEBIH BAIK

Sebenarnya, 83% responden sudah mengatakan bahwa program yang diberikan di Lapas cukup baik, namun ada beberapa masukan yang diharapkan oleh narapidana di Wirogunan agar program di Lapas tersebut lebih menunjang masa depannya. Dari

kalangan kelas menengah ke bawah, mereka mengharapkan program yang diberikan benar-benar program praktis seperti bengkel. Ia sangat menyayangkan ditutupnya program bengkel dari Lapas Wirogunan. Dari penghuni lapas yang berasal dari masyarakat kelas menengah atas dan sempat mengenyam pendidikan hingga magister (S2), ia ingin agar Lapas di Indonesia dan di Wirogunan khususnya memberikan program yang lebih berorientasi ke masa depan. Selain itu diperlukan juga program penunjang seperti memberikan remisi atau premi bagi narapidana yang mampu mereview satu buku dari perpustakaan dan mempresentasikannya. Program seperti itu sangat baik untuk mendorong minat baca warga binaan Lapas agar warga binaan lapas menerima banyak pengaruh positif dari buku.

Dari warga binaan wanita, mereka mengharapkan Lapas memberikan ruang gerak yang lebih bebas. Mereka merasakan bahwa Lapas Wirogunan hanya memberikan ruang gerak wanita yang sangat terbatas. Selain itu, narapidana wanita yang jumlahnya sedikit tidak diberikan kesempatan untuk magang di Lapas dan mendapatkan premi. Narapidana wanita di Wirogunan sebenarnya cukup senang dengan aktivitas yang diberikan di Lapas dan juga suasana kekeluargaannya, namun mereka menyayangkan dengan diskriminasi atas tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan premi dan bekerja magang di Lapas. Salah satu yang Subjek yang paling menyesali keadaan ini adalah Sri, karena ia pernah tinggal di Lapas Cebongan, Sleman dan merasakan ruang yang lebih bebas untuk bergerak.

“Kalau di Cebongan, kesempatan cewek sama cowok sama mas. Cewek-cewek juga bisa magang dan dapat premi. Jadi minimal kita bisa beli kebutuhan sehari-hari pake uang premi itu.” (Sri/perempuan/17 bulan penjara).

Sedangkan untuk keterampilan yang diberikan untuk narapidana di Lapas dinilai cukup efektif hanya sebatas selama menunggu mendapatkan pekerjaan. Bagi mereka, kemampuan seperti merajut, menyulam, jahit, hanya akan mereka pakai ketika mereka belum mendapatkan pekerjaan lagi setelah keluar dari Lapas.

OPTIMISME DAN PESIMISME MASA DEPAN DI LAPAS WIROGUNAN

Kesimpulan dari studi ini adalah aspirasi masa depan narapidana di Lapas Wirogunan cukup positif. Ditinjau dari perspektif kepemudaan, domain kehidupan yang paling penting adalah finansial dan kemudian keluarga. Bagi laki-laki, finansial didapatkan dengan cara bekerja, bagi perempuan, kebutuhan finansial mereka masih bisa disokong oleh keluarga mereka seperti ayah, ibu, dan saudara yang telah bekerja. Kehidupan pasangan, orangtua dan anak menjadi domain yang paling diprioritaskan oleh wanita. Sedangkan domain kehidupan di bidang pendidikan dinilai tidak penting bagi mereka dengan alasan usia dan kebutuhan mendesak untuk mendapatkan pekerjaan baru. Di samping hal-hal tersebut, mereka optimis dalam memandang masa depan. Hal ini juga di dukung oleh presentase hasil survey sebanyak 90% menyatakan bahwa mereka optimis menghadapi masa depan.

Dari 90% Subjek yang optimis tersebut, pada beberapa narapidana yang akan keluar seperti Alam dan Pengkor. Rencana mereka sudah terpapar dengan gamblang. Mereka mengatakan bahwa mereka optimis 100% terhadap rencana tersebut.

“Selepas dari sini saya akan melanjutkan usaha di bidang lembaga bimbingan belajar bahasa Inggris yang telah saya rintis, namun launching program tersebut kemarin terpaksa molor karena

pembebasan bersyarat saya bermasalah.” (Bima/pria/12 bulan penjara)

Hal lain yang membuat Alam optimis terhadap masa depannya adalah karena tidak ada yang mengetahui bahwa dirinya masuk ke penjara terkecuali keluarganya. Rumahnya di Palembang, dan ia masuk terkena kasus serta mendekam di lapas Yogyakarta. Ia masih bisa kembali ke rumah tanpa takut akan ancaman stigma negatif. Begitupun dengan Pengkor yang selepas dari Lapas akan ikut dengan pamannya kerja di Sumatera. Ia tidak perlu menemui orang-orang yang berada di masa lalunya dan mengetahui apa yang telah diperbuatnya hingga ia masuk penjara. Selain sudah pasti mendapat pekerjaan, Pengkor pun menambahkan bahwa ia tidak akan mencari calon isteri dair satu kampungnya karena hal tersebut akan sulit mengingat kuatnya

stigma negatif di masyarakat kampung. Ia memilih untuk menemukan jodohnya di daerah tempat ia bekerja kelak.

Diantara 90% Subjek yang optimis terhadap masa depannya, terdapat beberapa Subjek yang masih memiliki keraguan akan kehidupannya setelah keluar dari lapas. Beberapa narapidana memang sengaja belum memikirkan rencana yang akan mereka ambil karena masa penahanan mereka masih lama, sehingga memikirkan detail mengenai masa depan menjadi beban tersendiri bagi mereka. Mereka takut jika bayangan yang sudah mereka angankan berbeda dari kenyataan yang akan mereka jalani kelak.

“Sebenarnya saya tidak terlalu memikirkan mengenai masa depan saat disini. Bahkan tidak mau memikirkan. Yang penting bagaimana menjalani hidup

Tabel 1.
Pemetaan Hasil

Domain	Kelompok	Tingkat kepentingan	Alasan/Keterangan
Finansial	Pria	Sangat penting (utama)	1) Untuk kelangsungan hidup. 2) Untuk pernikahan. 3) Mengganti uang orangtua. Untuk modal pernikahan bagi yang belum.
	Wanita	Penting	1) Masih bisa tinggal bersama keluarga (ayah-ibu)
Pernikahan/ Keluarga	Pria	Penting	1) Bagi yang sudah menikah. Mereka harus mempertahankan pernikahannya dan kembali menjadi tulang punggung keluarga. 2) Bagi mereka yang belum menikah dan masih terlalu muda. Pernikahan adalah sesuatu yang masih abstrak. Fokus mencari modal untuk biaya menikah di lain hari.
	Wanita	Sangat penting (utama)	1) Bagi yang sudah menikah dan mempunyai anak. Hubungan ini penting karena harus dijaga.
Pendidikan	Pria dan Wanita	Sangat penting	1) Bagi narapidana yang masih berusia muda. 2) Bagi narapidana yang berasal dari latar belakang keluarga berada. 3) Bagi narapidana yang pernah mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA atau lebih.
		Penting bukan prioritas	1) Bagi narapidana yang sudah terlalu tua ataupun yang sudah punya pekerjaan.
		Penting, saya masih ingin	1) Ketika narapidana sudah bisa hidup mandiri (berkecukupan) dari hasil kerjanya

di sini, itu yang lebih penting” (Asikin/ Pria/ 24 bulan penjara).

Asikin juga menjadi pesimis terhadap masa depannya karena ayahnya yang merupakan kepala pesantren kecewa dengan perbuatan Asikin yang mencabuli gadis di bawah umur. Meskipun tidak ada satu tetangganya yang tahu, bagi Asikin, pulang kerumah juga menjadi sebuah beban karena ayahnya belum mau menerimanya.

Secara keseluruhan, sebenarnya sulit untuk mengukur efektivitas pidana penjara. Menurut Barda Nawawi (2002), salah satu cara untuk melihat efektivitas pidana penjara adalah dari aspek perbaikan si pelaku. Sayangnya dikatakan bahwa aspek ini sangat sulit untuk ditinjau secara memuaskan ditambah lagi dengan problema metodologis. Namun, terlepas dari semua kekurangan dan keterbatasan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa studi ini menunjukkan bahwa Warga Binaan Lapas Wirogunan memiliki optimisme akan masa depannya. Tabel 1 menyajikan pemetaan hasil aspirasi masa depan narapidana dilihat dari kacamata kepemudaan:

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa aspirasi masa depan narapidana ditinjau dari perspektif kepemudaan adalah menempatkan domain finansial dan pernikahan/keluarga sebagai hal utama yang harus ditata ulang selepas dari lapas. Pendidikan menjadi domain kehidupan yang tidak begitu penting untuk diprioritaskan dan terpaksa ditinggalkan demi mengejar kesuksesan di domain kehidupan yang lain. Narapidana pria akan mengutamakan finansial di urutan pertama, pernikahan/keluarga di urutan kedua. Berbanding terbalik dengan narapidana wanita yang menempatkan keluarga/pernikahan di urutan pertama dan

finansial di urutan kedua. Narapidana pria menempatkan domain finansial di urutan pertama karena adalah tugas mereka pada usia produktif tersebut untuk menjadi tulang punggung keluarga. Narapidana pria yang belum menikah juga mengutamakan domain finansial untuk mereka capai dengan sukses agar kelak mampu membangun kehidupan pernikahan dan rumah tangganya. Baik narapidana pria yang sudah menikah atau belum, mengutamakan domain finansial karena mereka ingin mengganti uang orangtua yang telah membiayai mereka selama berada di lapas.

Narapidana wanita menempatkan keluarga sebagai domain yang diprioritaskan untuk ditata ulang adalah karena perasaan bersalah terhadap anak mereka yang ditinggalkan selama berada di Lapas. Untuk kehidupan finansial, baik yang masih memiliki suami ataupun yang sudah ditinggal cerai, ada harapan pada diri mereka agar kelak mampu mandiri dan tidak merepotkan orangtuanya lagi dengan cara membuka usaha kecil. Pendidikan, baik pada narapidana pria maupun wanita, menjadi domain kehidupan yang harus ditinggal terkecuali pada beberapa orang yang berasal dari lingkungan terpelajar ataupun masih berusia muda.

Dari hasil analisis peneliti terhadap semua data, peneliti menyimpulkan beberapa hal yang mendorong muncul optimisme hidup tersebut:

1. Kepastian pekerjaan di masa mendatang.
2. Keluarga yang dapat menerima kondisi Subjek dan memberi dukungan moral serta materil.
3. Gambaran lapas yang menyeramkan tergantikan oleh suasana kekeluargaan, kebersamaan, dan penerimaan serta binaan yang baik.
4. Rasa tidak takut akan stigma negatif yang muncul sebagai mantan narapidana, baik karena tidak acuh ataupun karena tidak

harus menemui kembali orang-orang di masa lalu mereka.

Pesimisme muncul ketika narapidana tersebut berada dalam situasi dan kondisi sebagai berikut:

1. Kepastian pekerjaan di masa mendatang.
2. Terlalu muda dan belum pernah merasakan pengalaman bekerja.
3. Belum ada kepastian pekerjaan setelah keluar dari lapas
4. Keluarga tidak begitu menerima perbuatannya.
5. Setelah keluar dari Lapas harus kembali bertemu dengan orang-orang di masa lalunya yang sedikit banyak mengetahui kisah mereka sebagai mantan narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, Barda Nawawi. (2002). *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Arief, Barda Nawawi. (1996). *Kebijakan Legislatif dengan Pidana Penjara*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens through twenties*. Neew York: Oxford University Press.
- Azca, M. N., & Rahadiano, O. (2012). Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda. *Jurnal Studi Pemuda*, 46-49.
- Furstenberg, F. (2000). The Sociology of Adolescence and Youth in the 1990s: A Critical Commentary. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 896-910.
- Gusef, Y. (2011). *Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana*. Padang: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik: tidak diterbitkan.
- Megawangi, R., Zeitlin, M., & Colleta, M. (1995). The Javanese Family. Dalam R. Zeitlin, R. Megawangi, N. Kramer, E. Colletta, & D. Garman, *Strengthening the Family: implications for International Development* (hal. 102-103).
- Minza, W. M. (2012). *Dutiful Children, Respectable Youth: Growing Up and Being Young in Indonesia's Periphery. Thesis for Doctoral program. unpublished.*
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Purnomo, B. (1986). *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan*. Jakarta: Liberty.
- Schoon, I., & Parsons, S. (2002). Teenage Aspirations for Future Careers and Occupational Outcomes. *Journal of Vocational Behavior*, 262-288.
- Sirin, S. R., Diemer, M. A., Jackson, L. R., Gonsalves, L., & Howell, A. (2004). Future Aspirations of Urban Adolescents: A Person-in-Context Model. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 437-459.
- Wyn, J., & White, R. (1997). *Rethinking Youth*. London: Sage Publications.